

PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP MIGRASI DESA-KOTA DAN PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL DI PEDESAAN SULAWESI SELATAN

Suriyani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

suriyaniuinam@gmail.com

Abstract

Rural-to-urban migration is a trending phenomenon in South Sulawesi and has had a significant impact on the social structure in rural areas. This shift affects family structures, employment, and social relationships, prompting the need for in-depth analysis from an Islamic perspective. This study aims to identify the impact of rural-to-urban migration on the social structure in rural South Sulawesi and to analyze this phenomenon through the lens of Islamic teachings. The research methodology includes a literature review on migration and social change, as well as the analysis of relevant Islamic texts (the Qur'an and Hadith). The findings indicate that migration leads to the fragmentation of traditional social structures in rural areas, particularly in family relations and social cohesion. However, Islamic teachings provide guidance that can help communities cope with these changes, including strengthening family ties and applying principles of social justice. The implications of these findings underscore the importance of integrating Islamic values into policies and rural development programs to maintain social balance amid the dynamics of migration. Additionally, this study suggests that religious institutions and the government collaborate in empowering rural communities to mitigate the negative impacts of migration.

Keywords

Rural-to-Urban Migration, Social Structure, Islamic Perspective.

Abstrak

Migrasi desa-kota merupakan fenomena yang sedang tren di Sulawesi Selatan dan membawa dampak besar terhadap struktur sosial di pedesaan. Perubahan ini mempengaruhi struktur keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial, yang kemudian memicu perlunya kajian mendalam dari perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak migrasi desa-kota terhadap perubahan struktur sosial di pedesaan Sulawesi Selatan serta menganalisis fenomena ini melalui lensa ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur mengenai migrasi dan perubahan sosial, serta analisis teks-teks Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi menyebabkan fragmentasi struktur sosial tradisional di pedesaan, terutama dalam hubungan kekeluargaan dan kohesi sosial. Namun, ajaran Islam memberikan panduan yang dapat membantu komunitas dalam mengatasi perubahan ini, termasuk melalui penguatan ikatan keluarga dan penerapan prinsip keadilan sosial. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan program pengembangan pedesaan untuk mempertahankan keseimbangan sosial di tengah dinamika migrasi. Selain itu, penelitian ini menyarankan agar lembaga keagamaan dan pemerintah berkolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan guna mengurangi dampak negatif migrasi.

Kata Kunci

Migrasi Desa-Kota, Struktur Sosial, Perspektif Islam.

Pendahuluan

Fenomena migrasi desa-kota merupakan salah satu dinamika sosial yang tren di Sulawesi Selatan, mencerminkan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat pedesaan. Migrasi ini umumnya dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya. Di satu sisi, adanya peluang ekonomi yang lebih besar di kota, seperti pekerjaan yang lebih menjanjikan dan akses terhadap layanan publik yang lebih baik, menarik banyak penduduk desa untuk berpindah ke kota. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya dan peluang di desa, termasuk akses terhadap pendidikan dan kesehatan yang memadai, sering kali mendorong individu dan keluarga untuk mencari kehidupan yang lebih baik di kawasan perkotaan. Proses migrasi ini, yang telah berlangsung selama beberapa dekade, telah mengubah tatanan kehidupan di desa, baik dari segi demografi, ekonomi, maupun sosial.

Migrasi desa-kota telah membawa dampak terhadap struktur sosial di pedesaan Sulawesi Selatan. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah perubahan dalam struktur keluarga. Tradisionalnya, keluarga besar dengan banyak anggota yang tinggal dalam satu rumah atau dekat satu sama lain merupakan ciri khas kehidupan pedesaan. Namun, dengan meningkatnya migrasi, pola ini mulai berubah. Banyak anggota keluarga, terutama yang muda, pindah ke kota untuk bekerja atau belajar, meninggalkan anggota keluarga yang lebih tua di desa. Hal ini tidak hanya mengubah dinamika internal keluarga tetapi juga mempengaruhi jaringan sosial yang lebih luas di desa. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan pun menurun karena banyak penduduk desa yang telah bermigrasi ke kota.

Selain itu, migrasi desa-kota juga berdampak pada aspek ekonomi dan sosial lainnya di pedesaan. Berkurangnya tenaga kerja muda yang produktif di desa mengakibatkan penurunan produksi pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya yang sebelumnya menjadi andalan penduduk desa. Ketergantungan pada remitansi atau kiriman uang dari keluarga yang bekerja di kota menjadi fenomena yang umum, namun hal ini juga mengakibatkan ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap kota. Di sisi sosial, perubahan ini juga mengubah pola interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan adat, serta peran tradisional tokoh-tokoh masyarakat yang semakin tergerus oleh modernisasi dan urbanisasi.

Menghadapi fenomena ini, penting untuk mengkajinya dari perspektif Islam. Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur aspek spiritual tetapi juga sosial, memberikan panduan yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial, termasuk yang disebabkan oleh migrasi. Dalam Islam, konsep hijrah, yang

pada dasarnya adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan yang lebih baik, memiliki nilai yang sangat mendalam. Hijrah bukan sekadar perpindahan fisik tetapi juga spiritual, dengan tujuan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu, fenomena migrasi desa-kota ini perlu dilihat tidak hanya sebagai perubahan fisik tetapi juga sebagai tantangan dan peluang dalam mengembangkan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak migrasi desa-kota terhadap perubahan struktur sosial di pedesaan Sulawesi Selatan, menganalisis fenomena ini melalui perspektif ajaran Islam, serta menyediakan rekomendasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk menghadapi perubahan ini. Dengan memahami dampak yang ditimbulkan, kita dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam menjaga keseimbangan sosial di pedesaan, sekaligus memastikan bahwa perubahan yang terjadi tetap sejalan dengan ajaran Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pemahaman ilmiah tentang migrasi dan perubahan sosial tetapi juga pada pengembangan strategi yang berbasis pada nilai-nilai Islam untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari migrasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam kajian ini melibatkan beberapa pendekatan. Pertama, dilakukan studi literatur mengenai migrasi dan perubahan sosial dalam konteks Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pola dan tren migrasi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial di pedesaan. Literatur yang akan dikaji meliputi penelitian-penelitian terdahulu, laporan dari instansi pemerintah dan non-pemerintah, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik ini. Kedua, analisis teks Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadis, akan dilakukan untuk menemukan landasan teologis yang mendukung pandangan Islam terhadap migrasi dan perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam konteks migrasi desa-kota, sehingga perubahan yang terjadi dapat dikelola dengan bijaksana dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Teori dan Konsep Migrasi dalam Islam

Migrasi, atau hijrah dalam istilah Islam, adalah salah satu fenomena yang telah lama diakui dan dibahas dalam ajaran Islam. Migrasi, secara umum, merujuk pada perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan yang beragam, seperti mencari kehidupan yang

lebih baik, menghindari ancaman, atau bahkan untuk mencapai kedamaian spiritual. Dalam Islam, migrasi memiliki dimensi yang sangat penting, tidak hanya dari aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dari aspek teologis dan moral. Migrasi dalam Islam mencakup berbagai bentuk dan memiliki tujuan yang bervariasi, tergantung pada konteks dan motivasi yang melatarbelakanginya.

Dalam ajaran Islam, migrasi tidak hanya dilihat sebagai perpindahan fisik tetapi juga sebagai perjalanan spiritual. Konsep hijrah, yang berasal dari kata "*hajara*" dalam bahasa Arab, berarti meninggalkan atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam konteks teologis, hijrah sering kali dikaitkan dengan perpindahan dari keadaan yang tidak Islami ke keadaan yang Islami, dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari kegelapan menuju cahaya. Oleh karena itu, hijrah dalam Islam memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sekadar perpindahan geografis tetapi juga transformasi moral dan spiritual.

Dalam sejarah Islam, hijrah dikenal dalam dua bentuk utama: hijrah makaniyah (perpindahan fisik) dan hijrah *maknawiyah* (perpindahan spiritual). Hijrah makaniyah adalah perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat lain karena alasan tertentu, seperti untuk menyelamatkan diri dari ancaman atau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Bentuk hijrah ini yang paling terkenal adalah hijrah Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M, yang menandai awal kalender Islam. Peristiwa ini adalah contoh penting dari hijrah dalam konteks perpindahan fisik yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan Islam.

Selain hijrah *makaniyah*, Islam juga mengenal hijrah *maknawiyah*, yaitu perpindahan seseorang dari kondisi dosa atau kejahatan menuju ketaatan kepada Allah SWT. Hijrah *maknawiyah* adalah bentuk migrasi yang lebih personal dan spiritual, di mana individu berusaha untuk meninggalkan kebiasaan buruk, dosa, atau kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan berpindah menuju kehidupan yang lebih baik dalam bingkai keimanan dan ketakwaan. Hijrah *maknawiyah* sering dianggap sebagai jihad dalam bentuk yang lebih internal, di mana seseorang berjuang melawan nafsu dan godaan untuk mencapai kedamaian batin dan kedekatan dengan Allah SWT.

Selain itu, dalam konteks migrasi modern, hijrah juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan motivasinya. *Pertama*, hijrah *li-talb al-ma'isyah*, yaitu migrasi untuk mencari penghidupan atau rezeki yang lebih baik. Ini adalah jenis migrasi yang paling umum di era modern, di mana banyak orang berpindah dari desa ke kota atau dari satu negara ke negara lain untuk mencari pekerjaan, pendidikan, atau kesempatan ekonomi yang lebih baik. Islam memandang hijrah jenis ini sebagai sesuatu yang sah dan dianjurkan selama

tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup yang halal dan diridhai Allah.

Kedua, hijrah *li-talab al-'ilm*, yaitu migrasi untuk mencari ilmu pengetahuan. Sejak awal perkembangan Islam, pencarian ilmu telah dianggap sebagai salah satu kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hijrah untuk menuntut ilmu adalah bentuk migrasi yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena ilmu adalah cahaya yang akan membimbing manusia menuju jalan yang benar. Nabi Muhammad SAW sendiri mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, bahkan jika harus sampai ke "negeri Cina", yang pada waktu itu dianggap sebagai tempat yang sangat jauh dan sulit dijangkau. Oleh karena itu, hijrah untuk menuntut ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan sering kali dipandang sebagai investasi untuk masa depan umat.

Ketiga, hijrah *li-ibtika' as-salamah*, yaitu migrasi untuk mencari keselamatan atau perlindungan. Ini merujuk pada migrasi yang dilakukan untuk menghindari ancaman fisik, penindasan, atau penganiayaan, seperti yang dialami oleh umat Islam pada masa awal dakwah Islam di Makkah. Contoh historis dari hijrah jenis ini adalah hijrah ke Habasyah (Etiopia) ketika sekelompok Muslim awal melarikan diri dari penganiayaan di Makkah. Hijrah ini dilakukan untuk mencari tempat yang aman di mana mereka bisa beribadah dengan bebas dan hidup damai. Dalam konteks modern, hijrah jenis ini dapat dihubungkan dengan migrasi pengungsi yang melarikan diri dari perang, kekerasan, atau bencana alam.

Konsep Hijrah dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Migrasi Modern

Konsep hijrah dalam sejarah Islam memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena migrasi modern. Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekadar perpindahan geografis, tetapi juga merupakan titik balik dalam sejarah Islam yang membawa perubahan besar dalam struktur sosial, politik, dan keagamaan di Madinah. Hijrah ini menjadi simbol dari keberanian, pengorbanan, dan komitmen untuk mempertahankan iman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam konteks ini, hijrah dilihat sebagai tindakan proaktif yang diambil untuk mencapai kebaikan yang lebih besar, baik secara individu maupun kolektif.

Dalam konteks migrasi modern, konsep hijrah tetap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Migrasi desa-kota yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di

Sulawesi Selatan, dapat dipahami sebagai bentuk hijrah yang dilakukan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Meskipun motivasi utama migrasi ini sering kali bersifat ekonomi, tetap ada elemen spiritual yang dapat dikaitkan dengan hijrah dalam Islam. Misalnya, perpindahan ke kota dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup, memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, dan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak, yang semuanya merupakan tujuan yang mulia dalam pandangan Islam.

Namun, hijrah dalam Islam tidak hanya tentang perpindahan fisik, tetapi juga tentang menjaga dan memperkuat iman serta komitmen terhadap ajaran agama di tempat yang baru. Ini berarti bahwa saat seseorang bermigrasi, mereka harus tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, berusaha untuk menjadi teladan yang baik, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat baru yang mereka masuki. Hijrah modern, seperti yang dilihat dalam konteks migrasi desa-kota, menuntut individu untuk tidak hanya mencari keuntungan duniawi tetapi juga untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek kehidupan mereka.

Hijrah juga mengajarkan pentingnya solidaritas dan dukungan sosial. Ketika Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya berhijrah ke Madinah, mereka disambut dengan hangat oleh penduduk setempat, yang kemudian dikenal sebagai kaum Anshar. Kaum Anshar tidak hanya memberikan tempat tinggal dan perlindungan tetapi juga berbagi sumber daya dan kekayaan mereka dengan kaum Muhajirin (para migran). Solidaritas semacam ini sangat relevan dalam konteks migrasi modern, di mana penerimaan dan integrasi migran dalam masyarakat baru dapat menjadi faktor penentu keberhasilan hijrah mereka. Islam mendorong umatnya untuk bersikap ramah, terbuka, dan membantu sesama Muslim, termasuk mereka yang bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Konsep hijrah dalam Islam menyediakan kerangka moral dan spiritual yang dapat membimbing umat Muslim dalam menghadapi fenomena migrasi modern. Hijrah mengajarkan bahwa migrasi adalah proses yang tidak hanya membawa perubahan fisik tetapi juga memerlukan adaptasi spiritual dan moral. Dengan memahami dan menerapkan konsep hijrah, umat Islam dapat menjalani proses migrasi dengan cara yang bermakna, yang tidak hanya mengejar tujuan duniawi tetapi juga berusaha untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Di tengah dinamika global yang terus berubah, hijrah tetap menjadi konsep yang relevan dan penting dalam membantu umat Muslim mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh migrasi modern.

Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang relevan mengenai hijrah dan migrasi, serta bagaimana umat Islam seharusnya memandang dan menjalani fenomena ini.

Ayat Al-Qur'an tentang Hijrah

1. Surah Al-Baqarah (2:218)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menekankan pentingnya hijrah sebagai bagian dari iman dan perjuangan di jalan Allah. Hijrah di sini bukan hanya perpindahan fisik tetapi juga mencakup upaya untuk memperjuangkan keyakinan dan kebenaran, dengan tujuan untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah SWT.

2. Surah An-Nisa (4:100)

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ ۖ

مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ ۗ عَلَى اللَّهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

Terjemahan

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menyediakan tempat dan rezeki bagi orang yang berhijrah di jalan-Nya. Hijrah yang dilakukan dengan niat tulus untuk Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan ganjaran yang besar, bahkan jika kematian menimpa sebelum mencapai tujuan, pahalanya tetap terjaga.

3. Surah Al-Ankabut (29:56-57)

يُعَادِي الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ (56) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahan

"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. Setiap yang bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan."

Ayat ini mengingatkan bahwa bumi Allah SWT luas dan jika seseorang mengalami kesulitan atau penganiayaan di satu tempat, mereka diizinkan untuk berhijrah ke tempat lain demi melaksanakan ibadah kepada Allah dengan lebih baik.

Hadis tentang Hijrah

1. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya

"*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju.*"

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa niat adalah elemen kunci dalam hijrah. Jika hijrah dilakukan dengan niat yang tulus untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrah tersebut akan diterima dan mendapatkan pahala yang setimpal. Namun, jika hijrah dilakukan untuk tujuan duniawi semata, maka hasilnya hanya terbatas pada dunia.

2. Hadis Riwayat Tirmidzi

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Artinya

"*Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat, dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari barat.*" (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menjelaskan bahwa hijrah adalah tindakan yang terus berlangsung dan terbuka sepanjang masa, sampai pada hari kiamat. Ini menunjukkan bahwa hijrah, baik secara fisik maupun spiritual, adalah perjalanan yang berkelanjutan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

3. Hadis Riwayat Ahmad

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya

Dari Abdullah bin 'Amru. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan

tanggannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." (Shahih Bukhari).

Hadis ini memberikan definisi lebih luas tentang hijrah, yaitu meninggalkan segala bentuk kejahatan dan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Hijrah dalam konteks ini mencakup transformasi moral dan spiritual, di mana seseorang berusaha menjauhi segala hal yang dilarang dalam Islam.

Sejarah dan Tren Migrasi dari Desa ke Kota di Sulawesi Selatan

Migrasi dari desa ke kota di Sulawesi Selatan merupakan fenomena yang telah berlangsung selama beberapa dekade, mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang signifikan di wilayah tersebut. Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki struktur sosial yang tradisional, yang didominasi oleh masyarakat pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi, banyak penduduk desa mulai berpindah ke kota untuk mencari peluang yang lebih baik.

Sejarah migrasi desa-kota di Sulawesi Selatan dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, ketika pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi mulai mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Pada periode ini, kota-kota besar seperti Makassar, sebagai ibukota provinsi dan pusat perdagangan utama, mulai menarik perhatian penduduk desa yang mencari kesempatan ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Migrasi pada waktu itu didorong oleh adanya proyek-proyek pembangunan, perluasan infrastruktur, dan meningkatnya permintaan tenaga kerja di sektor-sektor non-pertanian.

Tren migrasi desa-kota semakin meningkat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Peningkatan urbanisasi yang cepat di Sulawesi Selatan berhubungan erat dengan perkembangan ekonomi regional dan nasional. Makassar, sebagai pusat urbanisasi terbesar di Sulawesi Selatan, mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan karena influx penduduk dari berbagai daerah di provinsi tersebut. Fenomena ini juga terlihat pada kota-kota lain di Sulawesi Selatan seperti Parepare dan Palopo, yang mulai berkembang sebagai pusat perdagangan dan industri.

Pada era modern, migrasi desa-kota di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di sektor-sektor industri dan jasa, peningkatan infrastruktur, serta akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan menjadi daya tarik utama bagi penduduk desa untuk berpindah ke kota. Selain itu, modernisasi dan globalisasi juga berperan dalam mendorong perubahan pola migrasi, di mana banyak orang

mencari peluang untuk berpartisipasi dalam ekonomi global dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Pola migrasi desa-kota di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penarik yang berinteraksi satu sama lain. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

1. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor pendorong utama migrasi adalah pencarian peluang kerja yang lebih baik di kota. Di pedesaan, pekerjaan sering kali terbatas pada sektor pertanian yang bersifat musiman dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh dari sektor ini tidak selalu stabil dan cenderung rendah, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Kondisi ini mendorong banyak penduduk desa untuk mencari alternatif lain yang lebih menjanjikan di kota. Kota-kota besar seperti Makassar menawarkan peluang kerja yang jauh lebih beragam di sektor industri, perdagangan, dan jasa.

Di sektor industri, misalnya, banyak perusahaan manufaktur dan pabrik yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan produksi. Selain itu, sektor perdagangan yang berkembang pesat di kota juga menyediakan banyak peluang kerja, baik di toko-toko ritel, pasar grosir, maupun pusat perbelanjaan modern. Di sektor jasa, berbagai profesi seperti pekerja di sektor perbankan, asuransi, kesehatan, dan pendidikan juga menjanjikan gaji yang lebih tinggi serta stabilitas pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan di sektor pertanian di pedesaan. Kondisi inilah yang menjadi salah satu magnet kuat bagi penduduk desa untuk bermigrasi ke kota dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Selain peluang kerja, akses terhadap pendidikan yang lebih baik di kota juga menjadi faktor pendorong migrasi yang signifikan. Di banyak desa, fasilitas pendidikan yang tersedia sering kali masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah sekolah maupun kualitas pengajaran. Sekolah-sekolah di desa tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, atau guru yang berkualitas, sehingga membatasi kemampuan siswa untuk berkembang secara maksimal. Sebagai akibatnya, orang tua di desa yang memiliki harapan tinggi terhadap masa depan anak-anak mereka merasa terdorong untuk mengirimkan mereka ke kota, di mana tersedia sekolah-sekolah yang lebih baik dengan fasilitas yang lebih lengkap dan kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

Di kota-kota besar seperti Makassar, terdapat berbagai sekolah unggulan dan universitas ternama yang menawarkan pendidikan berkualitas tinggi, serta berbagai program studi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern.

Pendidikan yang lebih baik ini diyakini akan membuka peluang bagi anak-anak desa untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, sehingga mereka dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan meningkatkan taraf hidup mereka secara keseluruhan.

Perubahan dalam struktur ekonomi global dan nasional juga menjadi faktor penting yang mendorong migrasi dari desa ke kota. Selama beberapa dekade terakhir, ekonomi Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dari ekonomi berbasis pertanian menuju ekonomi berbasis industri dan jasa. Pergeseran ini membawa dampak besar pada kehidupan masyarakat pedesaan yang selama ini sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Dengan semakin terintegrasinya ekonomi Indonesia ke dalam pasar global, muncul berbagai sektor ekonomi baru di kota-kota besar yang menawarkan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Namun, di sisi lain, sektor pertanian di desa sering kali tertinggal dan kurang mampu bersaing dalam ekonomi yang semakin modern dan terindustrialisasi ini. Banyak petani yang merasa bahwa hasil dari usaha tani mereka tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat, apalagi dengan tantangan-tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan akses yang terbatas terhadap teknologi modern. Dalam kondisi seperti ini, tidak mengherankan jika banyak penduduk desa merasa terdorong untuk berpindah ke kota di mana mereka dapat berpartisipasi dalam sektor-sektor ekonomi yang lebih dinamis dan berkembang, seperti industri manufaktur, teknologi informasi, serta jasa keuangan dan perdagangan.

2. Faktor Sosial

Migrasi sering kali dipicu oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, di mana kota-kota besar memberikan daya tarik yang kuat melalui berbagai fasilitas dan infrastruktur yang jauh lebih maju dibandingkan dengan yang ada di pedesaan. Di kota, fasilitas kesehatan umumnya lebih lengkap dan mudah diakses, dengan adanya rumah sakit besar, klinik spesialis, dan tenaga medis yang lebih berpengalaman. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di desa, di mana akses terhadap layanan kesehatan terbatas hanya pada puskesmas atau klinik kecil yang fasilitasnya sering kali tidak memadai untuk menangani kasus-kasus kesehatan yang kompleks.

Selain itu, pendidikan di kota juga dianggap lebih berkualitas, dengan tersedianya sekolah-sekolah unggulan yang memiliki fasilitas modern dan tenaga pengajar yang lebih berkualitas. Fasilitas ini meliputi laboratorium yang lengkap, perpustakaan yang kaya akan koleksi buku, serta teknologi pendidikan terbaru yang mendukung proses belajar mengajar. Di kota, anak-anak juga

memiliki akses lebih besar terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat dan minat mereka di luar pendidikan formal. Selain itu, kehidupan di kota menawarkan akses yang lebih luas ke berbagai layanan dan hiburan, seperti pusat perbelanjaan, restoran, bioskop, dan kegiatan budaya, yang memberikan peluang bagi penduduk untuk menikmati waktu luang mereka dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Bagi banyak penduduk desa, semua fasilitas dan layanan ini menjadi daya tarik yang kuat untuk melakukan migrasi ke kota, di mana mereka berharap dapat hidup dengan lebih nyaman dan berkualitas.

Selain faktor ekonomi dan fasilitas, faktor sosial juga memainkan peran penting dalam mendorong migrasi dari desa ke kota. Banyak orang yang memutuskan untuk pindah ke kota karena sudah memiliki keluarga atau teman yang lebih dulu tinggal di sana. Kehadiran anggota keluarga atau teman di kota tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga menawarkan dukungan sosial yang sangat penting selama proses adaptasi di lingkungan baru. Jaringan sosial ini dapat membantu individu yang baru bermigrasi dalam berbagai aspek, mulai dari mencari tempat tinggal yang layak, mendapatkan pekerjaan, hingga memahami dan menavigasi kehidupan kota yang sangat berbeda dari kehidupan di desa.

Dukungan dari jaringan sosial ini juga dapat mempermudah transisi dari desa ke kota, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang timbul, seperti perbedaan budaya, tekanan hidup yang lebih tinggi, atau kesulitan dalam beradaptasi dengan ritme kehidupan kota yang lebih cepat dan dinamis. Selain itu, hubungan sosial yang kuat ini sering kali menjadi jaring pengaman bagi penduduk desa yang baru pindah, memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan informasi penting, seperti peluang kerja atau tempat tinggal yang lebih terjangkau. Kehadiran keluarga dan teman di kota juga memberikan rasa keterikatan emosional, yang membantu mengurangi perasaan isolasi dan alienasi yang sering kali dialami oleh para migran baru.

Modernisasi dan urbanisasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pola migrasi, terutama di era globalisasi di mana akses terhadap media dan informasi global semakin mudah dan meluas. Dengan meningkatnya eksposur terhadap berbagai bentuk media, seperti televisi, internet, dan media sosial, penduduk desa menjadi lebih terbuka terhadap kehidupan di kota dan gaya hidup modern yang ditampilkan di media tersebut. Gambaran kehidupan kota yang glamor, penuh peluang, dan dilengkapi dengan segala kemudahan hidup sering kali menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk desa yang ingin merasakan kehidupan yang lebih modern dan maju. Inspirasi ini mendorong

banyak dari mereka untuk mencoba kehidupan di kota, dengan harapan dapat mengejar gaya hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan modernitas.

Urbanisasi yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi juga mempercepat proses migrasi, karena penduduk desa kini memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang peluang kerja, pendidikan, dan berbagai layanan yang tersedia di kota. Proses urbanisasi ini tidak hanya mempengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi, tetapi juga mengubah cara pandang mereka terhadap desa dan kota, di mana desa sering kali dianggap tertinggal dan kurang berkembang, sementara kota dilihat sebagai simbol kemajuan dan modernitas. Dengan demikian, modernisasi dan urbanisasi menjadi kekuatan pendorong yang signifikan dalam mengubah pola migrasi, mendorong lebih banyak penduduk desa untuk pindah ke kota demi mengejar kehidupan yang mereka anggap lebih baik dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Faktor Lingkungan

Perubahan lingkungan, seperti bencana alam atau penurunan kualitas tanah pertanian, sering kali menjadi pendorong signifikan bagi penduduk desa untuk bermigrasi ke kota. Lingkungan pedesaan yang dulunya subur dan dapat diandalkan untuk mata pencaharian sekarang menghadapi tantangan yang serius akibat perubahan iklim. Penurunan hasil pertanian, yang sering kali terjadi karena perubahan pola curah hujan, kekeringan yang berkepanjangan, atau meningkatnya frekuensi bencana alam seperti banjir, dapat membuat kehidupan di desa semakin sulit.

Tanah yang sebelumnya subur mengalami degradasi kualitas, sehingga tidak lagi mampu menopang hasil panen yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari dan ekonomi rumah tangga. Selain itu, bencana alam yang berulang, seperti banjir yang menghancurkan ladang dan rumah, memaksa penduduk untuk mencari tempat tinggal yang lebih aman dan stabil. Mereka yang sebelumnya mengandalkan pertanian sebagai sumber utama pendapatan merasa terpaksa untuk mencari alternatif lain di kota, di mana peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan perlindungan dari bencana alam dianggap lebih baik. Di kota, mereka berharap dapat menemukan stabilitas yang tidak lagi dapat mereka peroleh di desa, baik dari segi ekonomi maupun keamanan lingkungan.

Selain itu, ketersediaan sumber daya alam di pedesaan juga memegang peranan penting dalam mendorong migrasi. Ketika sumber daya seperti lahan pertanian, perikanan, atau hutan mulai menurun, penduduk desa menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kehidupan mereka. Pengurangan hasil

panen, penurunan stok ikan, atau deforestasi yang berlebihan dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian tradisional yang telah menopang komunitas desa selama bertahun-tahun.

Ketika sumber daya ini tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk desa merasa terdorong untuk mencari sumber pendapatan alternatif yang lebih menjanjikan di kota. Di kota, mereka berharap dapat menemukan pekerjaan di sektor-sektor yang tidak terlalu bergantung pada sumber daya alam, seperti industri, perdagangan, atau jasa. Perpindahan ini juga sering kali didorong oleh harapan untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan, pendidikan, dan layanan publik lainnya yang tidak tersedia atau tidak memadai di desa. Migrasi ini, meskipun didorong oleh kebutuhan mendesak, sering kali membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi, baik bagi komunitas yang bermigrasi maupun bagi desa yang ditinggalkan.

Migrasi desa-kota di Sulawesi Selatan membawa berbagai implikasi yang signifikan bagi masyarakat dan wilayah, menciptakan perubahan yang kompleks dan multidimensi. Di satu sisi, migrasi ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi kota dan peningkatan infrastruktur. Kota-kota seperti Makassar berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi yang dinamis, dengan meningkatnya investasi dalam sektor-sektor seperti industri, perumahan, dan infrastruktur publik. Migrasi juga mendorong diversifikasi ekonomi kota, memperkaya kehidupan sosial dan budaya dengan adanya berbagai latar belakang dan keahlian yang dibawa oleh para pendatang dari desa. Urbanisasi yang dipicu oleh migrasi juga memacu perkembangan fasilitas publik, seperti transportasi, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup di perkotaan. Dengan meningkatnya populasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, kota-kota di Sulawesi Selatan mampu menarik lebih banyak investasi dan proyek pembangunan yang memperkuat peran mereka sebagai pusat-pusat ekonomi regional.

Namun, migrasi juga membawa dampak negatif yang signifikan, terutama bagi desa-desa yang ditinggalkan. Salah satu dampak yang paling terasa adalah pengurangan populasi muda di desa, yang sering kali menjadi tulang punggung dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Ketika kaum muda meninggalkan desa untuk mencari peluang di kota, terjadi penurunan dalam tenaga kerja yang berdampak langsung pada produksi pertanian. Hasil pertanian yang menurun tidak hanya mengurangi pendapatan masyarakat desa, tetapi juga dapat mengancam ketahanan pangan lokal.

Selain itu, dengan berkurangnya populasi muda, partisipasi dalam kegiatan sosial dan adat desa juga menurun, yang dapat mengakibatkan hilangnya tradisi dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara desa dan kota, di mana desa semakin tertinggal dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial, sementara kota terus berkembang. Ketergantungan desa pada remitansi, atau kiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja di kota, juga menciptakan ketidakseimbangan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang komunitas desa.

Untuk mengatasi tantangan yang timbul dari migrasi dan dampaknya terhadap desa dan kota, sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan. Kebijakan tersebut harus mencakup upaya peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas, sehingga penduduk desa tidak merasa perlu bermigrasi untuk mendapatkan layanan dasar ini. Pengembangan ekonomi lokal juga harus menjadi prioritas, dengan fokus pada diversifikasi ekonomi pedesaan yang dapat mengurangi ketergantungan pada pertanian dan meningkatkan peluang kerja di desa itu sendiri.

Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat juga sangat penting untuk meningkatkan kapasitas penduduk desa dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial, serta untuk mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan lokal. Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, baik pemerintah maupun masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan kota dan kemajuan desa. Hal ini akan memastikan bahwa seluruh wilayah Sulawesi Selatan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan inklusif, dengan mengurangi kesenjangan antara desa dan kota dan memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Dampak Migrasi terhadap Struktur Sosial Pedesaan

Migrasi desa-kota di Sulawesi Selatan telah membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial di pedesaan, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan utama adalah dalam struktur keluarga. Dengan banyaknya anggota keluarga, terutama generasi muda, yang berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau pendidikan, keluarga di desa sering kali menghadapi perubahan dalam pola interaksi dan dukungan sosial. Kehilangan anggota keluarga yang pindah ke kota dapat menyebabkan berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian dan ketergantungan pada remittance atau kiriman uang

dari anggota keluarga yang berada di kota. Hal ini juga mempengaruhi dinamika keluarga yang tersisa di desa, dengan kemungkinan meningkatnya peran wanita dan lansia dalam mengelola rumah tangga dan kegiatan ekonomi lokal.

Perubahan dalam struktur pekerjaan di desa juga mencolok. Migrasi massal ke kota sering kali mengakibatkan kekurangan tenaga kerja di sektor-sektor tradisional seperti pertanian dan perikanan. Akibatnya, produktivitas di sektor-sektor ini dapat menurun, dan desa mengalami kesulitan dalam mempertahankan mata pencaharian utama mereka. Selain itu, migrasi ini sering kali menyebabkan pergeseran dari pekerjaan tradisional ke pekerjaan di sektor informal atau pekerjaan yang bergantung pada remitansi dari anggota keluarga yang berada di kota. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di desa dan memperlebar kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Dampak migrasi terhadap hubungan sosial di desa juga cukup signifikan. Migrasi dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, mengurangi keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan adat yang penting bagi kohesi sosial di desa. Ketika banyak orang muda meninggalkan desa, ada kemungkinan terjadinya penurunan dalam partisipasi dalam kegiatan adat dan sosial yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas. Ini juga dapat mengarah pada perubahan dalam struktur sosial desa, di mana generasi yang lebih tua merasa kurang terhubung dengan generasi yang lebih muda yang telah pindah ke kota. Akibatnya, ada kemungkinan terjadinya perubahan dalam nilai-nilai sosial dan norma yang selama ini dipegang oleh masyarakat desa.

Dari perspektif sosiologi Islam, perubahan ini dapat dianalisis dengan mempertimbangkan ajaran-ajaran Islam mengenai komunitas dan solidaritas sosial. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan sosial sebagai bagian dari kewajiban moral seorang Muslim. Hijrah atau migrasi, dalam konteks Islam, diakui sebagai tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai kebaikan, tetapi juga diharapkan agar tetap memperhatikan tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas. Dalam hal ini, sosiologi Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan tanggung jawab sosial meskipun seseorang berpindah ke tempat yang berbeda.

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mendorong umat Islam untuk tidak hanya mengejar keuntungan material tetapi juga memperhatikan kesejahteraan komunitas mereka. Dalam konteks migrasi, ini berarti bahwa meskipun individu mencari peluang di kota, mereka diharapkan untuk tetap menjaga ikatan dan tanggung jawab mereka terhadap keluarga yang tertinggal di desa. Selain itu, dalam Islam terdapat prinsip-prinsip tentang keadilan sosial dan tanggung

jawab kolektif yang dapat menjadi panduan dalam mengatasi ketimpangan dan kesenjangan yang muncul akibat migrasi.

Perubahan yang terjadi di pedesaan akibat migrasi juga menggarisbawahi perlunya perhatian terhadap pengembangan desa dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam Islam, terdapat ajaran tentang pentingnya pembangunan komunitas dan pemeliharaan lingkungan yang mendukung kesejahteraan umat. Ini mencakup dukungan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi lokal, memperkuat jaringan sosial, dan memastikan bahwa semua anggota komunitas dapat berkontribusi dan merasakan manfaat dari pembangunan yang ada.

Dampak migrasi terhadap struktur sosial pedesaan di Sulawesi Selatan mencerminkan perubahan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat desa. Dari sudut pandang sosiologi Islam, perubahan ini dapat dilihat sebagai tantangan yang memerlukan pendekatan yang seimbang dan holistik, dengan perhatian pada tanggung jawab moral, solidaritas sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, baik di desa maupun di kota, penting untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung keseimbangan antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial, serta memelihara nilai-nilai dan norma yang mendukung kohesi sosial di masyarakat.

Respons Islam terhadap Perubahan Sosial di Pedesaan

Islam memandang perubahan sosial sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks migrasi desa-kota yang terjadi di Sulawesi Selatan, perubahan ini memunculkan tantangan yang harus dikelola dengan bijaksana. Migrasi membawa dampak signifikan pada struktur sosial pedesaan, di mana hubungan kekeluargaan dan tanggung jawab sosial menjadi fokus utama dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa meskipun terjadi perubahan tempat tinggal atau kehidupan, kewajiban untuk menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan dan sosial tidak boleh diabaikan. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam memberikan panduan moral tentang bagaimana individu harus menjaga hubungan dan tanggung jawab mereka terhadap keluarga dan komunitas, bahkan ketika mereka berada jauh dari tempat asal mereka.

Perubahan yang disebabkan oleh migrasi dari desa ke kota di Sulawesi Selatan mempengaruhi struktur keluarga secara mendalam. Banyak anggota keluarga muda yang pindah ke kota untuk mencari peluang pendidikan dan pekerjaan, meninggalkan keluarga yang lebih tua di desa. Dalam konteks Islam, hubungan kekeluargaan dianggap sangat penting, dan ajaran Islam menekankan

pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan serta tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang tertinggal. Kehilangan anggota keluarga yang berpindah ke kota dapat menyebabkan perubahan dalam dinamika keluarga yang tersisa, dengan meningkatnya peran wanita dan lansia dalam mengelola rumah tangga dan kegiatan ekonomi lokal.

Selain itu, Islam menekankan prinsip bahwa hijrah, atau migrasi, harus dilakukan dengan niat yang baik dan disertai dengan tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas. Meskipun migrasi dapat memberikan kesempatan untuk perbaikan hidup, individu diharapkan tetap memperhatikan kewajiban mereka terhadap keluarga yang tinggal di desa. Ini termasuk memastikan bahwa dukungan yang dibutuhkan oleh keluarga yang tertinggal tetap diberikan, baik dalam bentuk bantuan finansial maupun dukungan emosional. Islam mengajarkan bahwa tanggung jawab sosial tidak berakhir dengan perubahan lokasi, melainkan harus diteruskan di mana pun seseorang berada.

Lembaga keagamaan dan tokoh agama memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah perubahan akibat migrasi. Mereka bertindak sebagai mediator, memberikan panduan moral dan spiritual, serta mendukung komunitas dalam menghadapi dampak perubahan. Melalui ceramah, pendidikan agama, dan kegiatan sosial, lembaga keagamaan membantu masyarakat memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Tokoh agama berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika sosial baru, membantu masyarakat menjaga kohesi sosial meskipun mengalami perubahan besar.

Dalam konteks perubahan sosial, prinsip-prinsip keadilan sosial dan solidaritas yang diajarkan dalam Islam sangat relevan. Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya mengejar keuntungan material tetapi juga menjaga hubungan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Ini termasuk memastikan bahwa migrasi tidak menyebabkan ketidakadilan atau penurunan kualitas hidup bagi mereka yang tertinggal di desa. Lembaga keagamaan sering kali mengingatkan masyarakat tentang pentingnya prinsip-prinsip ini, bahkan ketika individu mengalami perubahan dalam kehidupan mereka.

Tokoh agama juga berperan penting dalam memberikan dukungan moral kepada mereka yang mengalami kesulitan akibat migrasi. Mereka memberikan nasihat tentang cara menghadapi perubahan dan menjaga nilai-nilai Islam, memastikan bahwa individu tetap terhubung dengan ajaran agama mereka meskipun menghadapi tantangan baru. Dukungan ini sangat penting untuk membantu individu dan keluarga beradaptasi dengan kehidupan di kota tanpa

kehilangan hubungan dengan nilai-nilai dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas desa.

Kehadiran lembaga keagamaan di desa menjadi kunci dalam mengatasi dampak negatif dari migrasi. Mereka dapat membantu dengan mendirikan program-program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan inisiatif ekonomi lokal, untuk mengurangi ketergantungan pada remitansi dan meningkatkan kesejahteraan di pedesaan. Program-program ini tidak hanya membantu meningkatkan kondisi ekonomi desa tetapi juga memperkuat kohesi sosial dengan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam proses pembangunan.

Lembaga keagamaan juga berperan dalam menyelesaikan konflik yang timbul akibat migrasi. Menggunakan prinsip-prinsip Islam, tokoh agama dapat melakukan mediasi dan rekonsiliasi untuk mengatasi ketegangan yang muncul antara anggota keluarga yang berpindah ke kota dan mereka yang tetap tinggal di desa. Proses ini membantu memastikan bahwa perubahan sosial tidak mengarah pada perpecahan atau ketidakpuasan di antara anggota komunitas.

Dalam menghadapi perubahan sosial akibat migrasi, ajaran Islam mengenai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat menjadi sangat penting. Islam mendorong umatnya untuk mengejar kemajuan di dunia sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial mereka. Ini berarti bahwa meskipun individu mencari peluang di kota, mereka tetap diingatkan untuk menjaga hubungan dengan keluarga di desa dan berperan aktif dalam komunitas mereka.

Lembaga keagamaan dan tokoh agama juga mempromosikan program-program yang mendukung integrasi sosial dan adaptasi. Dengan mengorganisasi kegiatan sosial dan keagamaan, mereka membantu memperkuat ikatan antarwarga dan memfasilitasi penyesuaian dengan lingkungan baru. Kegiatan ini tidak hanya membantu individu merasa lebih diterima tetapi juga memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas yang menghadapi perubahan.

Selain dukungan untuk individu, lembaga keagamaan sering terlibat dalam advokasi untuk kebijakan sosial yang adil dan inklusif. Mereka berusaha memastikan bahwa kebijakan pemerintah terkait migrasi dan pembangunan mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, tokoh agama berfungsi sebagai suara moral yang mempromosikan kepentingan komunitas desa dan kota secara seimbang.

Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk menghadapi perubahan sosial akibat migrasi. Melalui peran aktif lembaga keagamaan dan

tokoh agama, masyarakat dapat mengelola dampak perubahan dengan cara yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu menjaga stabilitas sosial dan memastikan bahwa perubahan membawa manfaat bagi seluruh komunitas, baik di desa maupun di kota.

Strategi Islam dalam Menghadapi Perubahan Struktur Sosial

Menghadapi perubahan struktur sosial yang disebabkan oleh migrasi desa-kota, Islam menawarkan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat struktur sosial di pedesaan. Strategi-strategi ini berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam untuk memastikan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian kohesi sosial. Berikut adalah beberapa rekomendasi berbasis Islam yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Kualitas Keluarga dan Komunitas

Islam menekankan pentingnya menjaga dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Salah satu strategi utama adalah meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan komunitas melalui program-program yang mendukung interaksi sosial dan dukungan emosional. Program-program ini bisa meliputi pelatihan tentang pengelolaan rumah tangga, dukungan untuk keluarga yang tertinggal, dan kegiatan yang memfasilitasi komunikasi antar anggota keluarga yang tinggal di desa dan kota. Dengan memperkuat ikatan keluarga, diharapkan akan tercipta rasa solidaritas yang lebih kuat meskipun ada pergeseran dalam struktur sosial.

2. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Islam mendorong pemberdayaan ekonomi sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial. Di pedesaan, strategi pemberdayaan ekonomi lokal dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, dukungan untuk usaha kecil dan menengah, serta pengembangan produk lokal. Program-program ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada remitansi dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Dalam konteks Islam, pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya mendukung kesejahteraan material tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dengan menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kualitas hidup.

3. Pendekatan Holistik dalam Pengembangan Sosial

Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara duniawi dan spiritual. Pendekatan holistik dalam pengembangan sosial melibatkan penyediaan dukungan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan spiritual. Lembaga-lembaga keagamaan dapat berperan dalam menyediakan layanan yang mendukung perkembangan individu dan komunitas secara menyeluruh.

Program-program ini dapat mencakup pendidikan agama yang mempromosikan nilai-nilai sosial, serta inisiatif ekonomi yang mendukung keberlanjutan hidup.

4. *Peran Pendidikan Agama dalam Menjaga Kohesi Sosial*

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks migrasi, pendidikan agama dapat membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam. Pendidikan agama di sekolah dan komunitas harus menekankan prinsip-prinsip solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu individu dalam mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan berperan aktif dalam komunitas mereka, baik di desa maupun di kota.

5. *Pengembangan Infrastruktur Sosial dan Kesehatan*

Dalam Islam, perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat adalah bagian dari tanggung jawab sosial. Pengembangan infrastruktur sosial dan kesehatan di pedesaan, seperti pusat kesehatan komunitas, fasilitas pendidikan, dan tempat-tempat pertemuan sosial, dapat memperkuat struktur sosial. Dengan menyediakan fasilitas yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental, komunitas desa dapat lebih siap menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh migrasi dan perubahan sosial.

6. *Mendorong Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial*

Islam mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kontribusi terhadap komunitas. Program-program yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan sosial dapat memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama. Kegiatan ini bisa meliputi proyek-proyek pengembangan desa, kegiatan amal, dan program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan.

7. *Mendukung Program Kesejahteraan Sosial Berbasis Masjid*

Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan komunitas Islam. Program-program kesejahteraan sosial yang berbasis masjid, seperti bantuan kepada keluarga yang membutuhkan, pengelolaan zakat dan sedekah, serta kegiatan sosial dan pendidikan, dapat membantu memperkuat struktur sosial di pedesaan. Masjid dapat berfungsi sebagai pusat koordinasi untuk berbagai inisiatif sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan menjaga kohesi sosial.

8. Implementasi Prinsip-Prinsip Keadilan dan Kesetaraan

Islam menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam semua aspek kehidupan. Dalam menghadapi perubahan sosial akibat migrasi, penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan memperhatikan keadilan dan kesetaraan. Ini termasuk memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, peluang ekonomi, dan dukungan sosial bagi semua anggota komunitas, baik yang baru datang maupun yang sudah lama tinggal.

9. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan tentang Hak dan Tanggung Jawab Sosial

Pendidikan tentang hak dan tanggung jawab sosial menurut ajaran Islam dapat membantu masyarakat memahami peran mereka dalam menjaga struktur sosial. Program pendidikan yang mencakup aspek-aspek seperti hak keluarga, tanggung jawab terhadap komunitas, dan prinsip-prinsip keadilan sosial dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi konflik dalam masyarakat.

10. Pembangunan Jaringan Sosial dan Dukungan Komunitas

Pembangunan jaringan sosial yang kuat di pedesaan dapat membantu menghadapi dampak negatif dari migrasi. Jaringan sosial ini melibatkan pembentukan kelompok-kelompok pendukung, forum diskusi, dan kegiatan yang mempererat hubungan antar anggota komunitas. Dengan membangun jaringan yang solid, masyarakat dapat saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan sosial yang muncul.

11. Penguatan Peran Tokoh Agama dalam Mediasi Sosial

Tokoh agama berperan penting dalam mediasi sosial dan penyelesaian konflik. Dalam situasi perubahan sosial akibat migrasi, tokoh agama dapat menggunakan prinsip-prinsip Islam untuk memfasilitasi dialog, menyelesaikan konflik, dan mendukung integrasi sosial. Peran mereka sebagai mediator membantu menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dalam proses penyelesaian konflik.

12. Promosi Keterlibatan Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa dapat memperkuat struktur sosial dan memastikan bahwa kebutuhan komunitas terpenuhi. Dalam Islam, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan adalah bentuk tanggung jawab sosial. Program-program pembangunan harus melibatkan masukan dari anggota komunitas untuk menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

13. Pengembangan Program Pemberdayaan Wanita dan Remaja

Pemberdayaan wanita dan remaja di pedesaan sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam Islam, wanita memiliki peran yang signifikan

dalam keluarga dan masyarakat. Program-program pemberdayaan yang fokus pada peningkatan keterampilan, pendidikan, dan kesempatan ekonomi untuk wanita dan remaja dapat memperkuat struktur sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas.

14. Pemanfaatan Teknologi untuk Peningkatan Kualitas Hidup

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup di pedesaan. Program-program yang memanfaatkan teknologi, seperti *e-learning* untuk pendidikan, platform digital untuk usaha kecil, dan aplikasi kesehatan, dapat membantu masyarakat desa beradaptasi dengan perubahan sosial dan meningkatkan akses terhadap berbagai layanan dan informasi.

Kesimpulan

Penelitian ini telah membahas berbagai aspek terkait migrasi desa-kota dan dampaknya terhadap struktur sosial di pedesaan Sulawesi Selatan dari perspektif Islam. Temuan utama menunjukkan bahwa migrasi membawa perubahan signifikan dalam struktur keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial di pedesaan. Sementara migrasi dapat membuka peluang baru bagi individu, ia juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan kesejahteraan komunitas di desa. Perspektif Islam memberikan panduan penting untuk menghadapi perubahan ini, dengan menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, tanggung jawab sosial, dan keadilan.

Dari perspektif Islam, perubahan struktur sosial akibat migrasi perlu dihadapi dengan pendekatan yang memadukan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam lingkungan atau lokasi, prinsip-prinsip seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas harus tetap dijaga. Ini termasuk memperkuat ikatan keluarga yang terganggu oleh migrasi, meningkatkan pemberdayaan ekonomi lokal, dan mendukung pendidikan agama yang membentuk karakter dan nilai sosial.

Implikasi dari perubahan ini sangat besar bagi pedesaan Sulawesi Selatan. Struktur sosial yang terpengaruh oleh migrasi dapat menimbulkan tantangan seperti perubahan dalam dinamika keluarga, penurunan dukungan sosial di desa, dan kebutuhan untuk adaptasi dalam lingkungan baru. Namun, dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dan strategi-strategi yang relevan, komunitas dapat mengelola dampak negatif dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Saran untuk penelitian lanjutan termasuk eksplorasi lebih dalam mengenai dampak spesifik migrasi terhadap berbagai aspek kehidupan di

pedesaan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Penelitian juga bisa fokus pada efektivitas strategi berbasis Islam dalam menghadapi perubahan sosial dan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan secara praktis untuk memperkuat struktur sosial.

Tindakan yang dapat diambil oleh komunitas lokal dan pemerintah mencakup pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan kualitas pendidikan agama, dan pelaksanaan kebijakan yang mendukung keadilan sosial dan inklusi. Komunitas lokal dapat memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan komunitas dan dukungan terhadap anggota keluarga yang tinggal di desa, sementara pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendukung integrasi sosial dan ekonomi, serta memfasilitasi program-program yang mempromosikan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia: Jakarta
- Abdullah, S. (2016). *Islam dan Dinamika Sosial di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Achmad, R. (2018). *Migrasi dan Perubahan Sosial di Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, H. (2020). *Hijrah dalam Perspektif Islam: Sejarah dan Implementasinya*. Bandung: Mizan.
- Alwi, M. (2021). *Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Anwar, Z. (2017). *Keluarga dan Masyarakat dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Basri, A. (2022). *Kehidupan Pedesaan di Era Modern: Kajian Sosial-Ekonomi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Darmawan, T. (2019). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Fathurrahman, M. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Umat di Pedesaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Harahap, M. (2023). *Migrasi dan Pembangunan di Indonesia: Perspektif Geografi dan Sosial*. Depok: Penerbit Gramedia.
- Hidayat, A. (2020). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial di Pedesaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Idris, F. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sosial Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, N. (2019). *Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Lembaga Kajian Islam.
- Jamaluddin, M. (2022). *Sosiologi Islam: Kajian tentang Dinamika Masyarakat Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniawan, D. (2021). *Islam dan Pembangunan Ekonomi di Pedesaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maulana, A. (2017). *Peran Masjid dalam Pembangunan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Madani.
- Rahim, S. (2020). *Keadilan Sosial dalam Islam: Teori dan Aplikasi di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ridwan, I. (2019). *Dinamika Migrasi di Indonesia: Sebuah Pendekatan Sosio-Kultural*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Syarifuddin, M. (2022). *Kohesi Sosial dan Tantangan Modernisasi di Pedesaan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A. (2021). *Migrasi dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Zainuddin, A. (2016). *Islam, Tradisi, dan Modernitas di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.